

MANAJEMEN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANTI BULLYING SISWA DI MAN 1 GRESIK

Nur Laily Agustin¹, Muttaqin Habibullah²

Universitas Qomaruddin, Gresik^{1,2}

[¹lailyagustin0@gmail.com](mailto:lailyagustin0@gmail.com) [²averoos13@gmail.com](mailto:averoos13@gmail.com)

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that still frequently occurs in school settings and can have a negative impact on students' psychological well-being. This study aims to examine how Guidance and Counseling (BK) teachers manage the development of students' anti-bullying character at MAN 1 Gresik. This study employs a qualitative method, utilizing data collection techniques such as interviews and observations of BK teachers and students. The results indicate that Guidance and Counseling teachers foster anti-bullying character through collaboration among the entire school community, utilizing programs such as group counseling, awareness campaigns, BK teachers implement systematic steps ranging from information gathering to mediation. However, it was still found that students consider teasing to be a common occurrence and tend not to report bullying incidents. Therefore, strengthening character building, increasing student awareness, and fostering a safe and open school environment are necessary so that bullying prevention efforts can be more effective.

Keywords: Bullying, School Counseling, Character Education, Anti Bullying, Students

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter anti-bullying siswa di MAN 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap guru bimbingan konseling dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter anti-bullying dilakukan melalui kerja sama seluruh warga madrasah, dengan program seperti bimbingan klasikal, sosialisasi, dan peer counseling. Dalam penanganan kasus bullying, guru bimbingan konseling menerapkan langkah sistematis mulai dari pengumpulan informasi hingga mediasi. Namun, masih ditemukan bahwa siswa menganggap ejekan sebagai hal yang biasa dan cenderung tidak melaporkan kejadian bullying. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan karakter, peningkatan kesadaran siswa, serta dukungan lingkungan sekolah yang aman dan terbuka agar upaya pencegahan bullying dapat berjalan lebih efektif

Kata Kunci: Bullying, Bimbingan Karakter, Anti Bullying, Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa. Saat ini, salah satu masalah serius yang muncul di lingkungan pendidikan adalah meningkatnya kasus intimidasi yang terjadi di berbagai tingkat sekolah. Bullying tidak dapat diabaikan sebagai masalah kecil karena dapat memiliki efek jangka panjang pada kesehatan mental, perkembangan sosial, keterampilan interpersonal, dan bahkan kinerja akademik para korban. Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membentuk karakter siswa oleh karena itu, fenomena intimidasi jelas menimbulkan ancaman bagi fungsi pengembangan karakter di lembaga pendidikan Indonesia. (Sugiyono, 2017.)

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih

sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta prestasi akademik siswa. Perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif dapat menghambat proses pembelajaran serta tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, termasuk penanaman sikap anti-bullying pada siswa. Dalam konteks ini, Guru bimbingan koseling memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa, membantu mengidentifikasi kasus bullying, dan

memberikan intervensi yang tepat. (Limber et al., 2023)

Meningkatnya insiden kekerasan pada anak-anak di lingkungan sekolah saat ini telah mengubah peran sekolah sebagai tempat untuk belajar dan membentuk karakter yang positif menjadi sebuah arena di mana perilaku bullying berkembang, menciptakan ketakutan bagi anak-anak untuk menghadiri sekolah. Faktanya, masih ada banyak permasalahan yang muncul dalam ranah pendidikan, salah satunya adalah kekerasan di sekolah yang sering dikenal sebagai school bullying. Hal ini menjadikan lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi wadah bagi pengetahuan dan pengembangan karakter yang baik, menjadi lingkungan yang memperbolehkan praktik bullying. Bullying merupakan tindakan yang tidak diinginkan, terutama di kalangan anak usia sekolah, yang melibatkan perilaku agresif yang berulang-ulang dan menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk menguasai, menyakiti, atau mengucilkan pihak lain. (Sidiq, 2018)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Penelitian Maryono (2024) menemukan bahwa manajemen layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan secara sistematis mampu menurunkan kasus bullying dan meningkatkan empati siswa. (Bagas Gilang Ramadhan Maryono, Abu Bakar, 2024). Sementara itu, penelitian Sa'adah (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai religius dan pendidikan karakter dalam manajemen Bimbingan dan Konseling efektif dalam mengurangi perilaku bullying. (Sa'adah, 2024)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada penanganan kasus bullying atau pemulihan kondisi psikologis siswa, sedangkan kajian mengenai manajemen guru Bimbingan dan Konseling secara komprehensif dalam membentuk karakter anti-bullying masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan

Bimbingan dan Konseling sebagai satu kesatuan yang utuh dalam upaya pembentukan karakter anti-bullying siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.(Saputra & Hassane, 2026)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Gresik merupakan madrasah negeri yang memiliki ciri khas dalam pembinaan akhlak dan karakter siswa melalui budaya religius yang kuat, seperti pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, potensi terjadinya perilaku bullying tetap ada seiring dengan kompleksitas interaksi sosial siswa. Hal ini menjadikan MAN 1 Gresik sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam membentuk karakter anti-bullying siswa di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini di fokuskan pada kajian terhadap manajemen guru Bimbingan dan Konseling sebagai proses yang sistematis dan terintegrasi dalam membentuk karakter anti-bullying siswa, bukan hanya pada aspek penanganan kasus bullying semata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter anti-bullying siswa di MAN 1 Gresik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen guru Bimbingan dan Konseling, mengkaji proses pembentukan karakter anti-bullying siswa, serta menganalisis kontribusi manajemen Bimbingan dan Konseling dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, kondusif, dan bebas dari bullying. (Khoiriyah, 2019)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Gresik.(Putri & Murhayati, 2025) Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses manajemen guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter anti-bullying siswa dalam konteks nyata kehidupan madrasah.(Syahputri & Lubis, 2025) Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi guru Bimbingan dan Konseling

sebagai informan kunci, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wali kelas, serta beberapa siswa yang terlibat dalam program pembinaan karakter. Objek penelitian ini adalah manajemen guru Bimbingan dan Konseling yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan dalam pembentukan karakter anti-bullying siswa. (Elva & Murhayati, 2025)

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan konseling dan dinamika interaksi siswa di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan program, strategi pelaksanaan layanan, koordinasi antar pihak sekolah, serta evaluasi program pencegahan bullying. (Sugiyono 2016, n.d.) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program tahunan dan semester bimbingan konseling, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, serta arsip penanganan kasus. Teknik analisis data

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. (Sinaga & Yunilisa, 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa di MAN 1 Gresik, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter anti-bullying bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku bullying tidak hanya terjadi dalam ruang konseling, tetapi muncul dalam berbagai situasi interaksi sosial siswa sehari-hari, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, peran guru bimbingan konseling sebagai fasilitator tidak akan optimal jika tidak didukung oleh keterlibatan aktif dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, serta siswa itu sendiri. (Olweus, 2013) Kepala madrasah berperan dalam

menetapkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, wakil kepala bertugas dalam pengawasan dan implementasi aturan, guru berperan dalam pembinaan langsung di kelas, sementara siswa menjadi subjek utama yang menentukan terciptanya budaya saling menghargai. Dengan adanya sinergi antar seluruh pihak ini, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan tidak hanya bersifat reaktif ketika kasus terjadi. (Maharani, 2025)

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling telah menerapkan berbagai bentuk layanan, seperti bimbingan klasikal, sosialisasi, serta program peer counseling (konseling sebaya). Bimbingan klasikal dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar kepada seluruh siswa mengenai konsep bullying, termasuk definisi, jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara menghindarinya. (Rahim & dkk, 2025) Hal ini sangat penting mengingat tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terkait batasan antara candaan dan perilaku bullying. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu

mengenali tindakan yang berpotensi merugikan orang lain. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dilakukan secara berkala sebagai bentuk penguatan pemahaman, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau seluruh siswa secara bersamaan.

Namun demikian, keterbatasan guru bimbingan konseling yang tidak memiliki jam khusus di dalam kelas menjadikan peran wali kelas sangat strategis. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas merupakan pihak yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan siswa, sehingga lebih mudah dalam mengamati perubahan perilaku maupun dinamika sosial di dalam kelas. Wali kelas berfungsi sebagai garda terdepan dalam mendeteksi adanya indikasi bullying. Apabila permasalahan yang muncul masih dalam kategori ringan, maka penyelesaiannya dapat dilakukan secara langsung di tingkat kelas melalui pendekatan persuasif. Akan tetapi, apabila permasalahan sudah berkembang menjadi lebih kompleks, maka penanganannya akan dilimpahkan kepada guru bimbingan konseling untuk ditindaklanjuti melalui

proses konseling yang lebih mendalam dan terstruktur. (Salsabila & Ansori, 2025)

Program peer counseling yang diterapkan di MAN 1 Gresik juga menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung upaya pencegahan bullying. Berdasarkan fakta di lapangan, siswa cenderung lebih nyaman untuk berbagi cerita dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kedekatan emosional, rasa aman, serta minimnya rasa takut akan penilaian. Dengan memanfaatkan kondisi tersebut, sekolah melatih beberapa siswa agar mampu menjadi konselor sebaya yang dapat membantu teman-temannya dalam menghadapi permasalahan. Melalui pendekatan ini, masalah yang dihadapi siswa dapat terdeteksi lebih awal sehingga dapat segera ditangani sebelum berkembang menjadi lebih serius.

Dalam menangani kasus bullying, guru bimbingan konseling menerapkan langkah-langkah yang sistematis dan berhati-hati. Proses diawali dengan menerima laporan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan informasi secara

menyeluruh dari berbagai pihak yang terlibat. Guru bimbingan konseling tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi juga melakukan klarifikasi kepada pihak lain, termasuk pengurus kelas seperti ketua kelas, guna memperoleh gambaran yang objektif mengenai situasi yang terjadi. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Setelah informasi dianggap cukup, guru bimbingan konseling kemudian memanggil siswa yang terlibat untuk dimintai keterangan secara langsung. Dalam proses ini, pendekatan yang digunakan bersifat non-judgmental, di mana guru bimbingan konseling lebih mengutamakan sikap mendengarkan daripada menyalahkan. Tujuannya adalah agar siswa merasa aman, nyaman, dan bersedia untuk terbuka dalam menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya, dilakukan proses mediasi antara korban dan pelaku dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai serta mencegah terjadinya konflik lanjutan, seperti aksi balas dendam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak

hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial antar siswa.

Apabila kasus bullying yang terjadi sudah termasuk dalam kategori berat, seperti melibatkan kekerasan fisik, maka penanganannya tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Dalam kondisi tersebut, diperlukan keterlibatan pihak lain seperti wakil kepala madrasah bidang kesiswaan serta tim tata tertib untuk memastikan bahwa penanganan dilakukan secara tegas dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan, dalam beberapa kasus, dilakukan pertemuan khusus yang melibatkan berbagai pihak guna mencari solusi yang komprehensif dan adil bagi semua pihak.

Dari sisi siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bullying, baik dari segi definisi maupun bentuk-bentuknya, seperti bullying verbal dan fisik. Siswa juga menyadari bahwa perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif, terutama terhadap kondisi psikologis korban. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan

antara pemahaman dan perilaku. Banyak siswa yang masih menganggap ejekan sebagai hal yang wajar dan bagian dari candaan, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilaporkan. Selain itu, siswa yang menjadi korban maupun saksi cenderung bersikap pasif, seperti memilih diam atau hanya memberikan teguran ringan kepada pelaku tanpa melibatkan pihak sekolah.

Dalam pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah faktor perkembangan psikologis siswa pada masa remaja. Pada fase ini, siswa berada dalam tahap pencarian jati diri, di mana mereka memiliki kecenderungan untuk menunjukkan eksistensi diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Tidak jarang, hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku negatif, seperti mengejek atau merendahkan orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti pergaulan dan media sosial, juga turut memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. (Khairunisa et al., 2022)

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru bimbingan konseling lebih mengedepankan pendekatan pembinaan yang bersifat persuasif dan edukatif. Siswa tidak hanya diberikan peringatan, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak dari perilaku yang dilakukan serta pentingnya nilai toleransi, empati, dan saling menghargai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari penanganan bullying bukan sekadar menghentikan perilaku negatif, tetapi juga membentuk kesadaran internal dalam diri siswa agar tidak mengulangi perbuatannya di masa depan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anti-bullying di MAN 1 Gresik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK), tetapi melibatkan seluruh warga madrasah. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa upaya pencegahan dan penanganan bullying tidak bisa dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Hal ini dapat dipahami karena perilaku bullying terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari siswa, sehingga pengawasan dan pembinaan harus dilakukan secara

menyeluruh di berbagai lingkungan sekolah. Jika dilihat dari proses pelaksanaannya, guru bimbingan konseling telah melakukan berbagai layanan seperti bimbingan klasikal, sosialisasi, dan peer counseling. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat reaktif (menangani kasus), tetapi juga preventif (mencegah sejak awal). Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling yang menekankan pada fungsi pencegahan dan pengembangan, bukan hanya penyelesaian masalah. Artinya, siswa dibekali pemahaman terlebih dahulu agar mampu menghindari perilaku bullying.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran wali kelas menjadi sangat penting karena guru bimbingan konseling tidak memiliki jam khusus di kelas. Hal ini memperkuat bahwa dalam praktiknya, guru bimbingan konseling tidak bisa menjangkau seluruh kondisi siswa secara langsung setiap saat. Oleh karena itu, keterlibatan wali kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa menjadi solusi yang relevan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan terdekat siswa

memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku. Program peer counseling yang diterapkan juga menunjukkan hasil yang cukup efektif. Hal ini karena siswa cenderung lebih nyaman berbagi cerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru. Secara teori, hal ini sesuai dengan pendekatan konseling sebaya yang menyatakan bahwa kedekatan emosional antar teman dapat mempermudah proses komunikasi dan keterbukaan. Dengan demikian, program ini dapat membantu mendeteksi masalah lebih awal sebelum menjadi lebih besar.

Dalam hal penanganan kasus, guru bimbingan konseling menggunakan langkah yang sistematis, mulai dari menerima laporan, menggali informasi dari berbagai pihak, hingga melakukan mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penanganan dilakukan secara hati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai suatu kasus. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip konseling yang menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap masalah sebelum memberikan solusi. (Christian, 2015)

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan perilaku siswa. Walaupun siswa sudah mengetahui tentang bullying, mereka masih menganggap ejekan sebagai hal yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku. Secara teoritis, perubahan perilaku memerlukan pembiasaan dan penguatan nilai secara terus-menerus, bukan hanya melalui penyampaian materi. Selain itu, siswa juga cenderung tidak melaporkan kejadian bullying. Hal ini bisa disebabkan bimbingan konselingan oleh rasa takut, malu, atau menganggap masalah tersebut tidak terlalu serius. Temuan ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya upaya untuk meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan kasus, serta menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa aman dan didukung. Kendala lain yang ditemukan adalah faktor perkembangan usia remaja dan pengaruh lingkungan luar. Pada masa remaja, siswa cenderung ingin diakui oleh teman sebayanya, yang terkadang diwujudkan dalam bentuk perilaku negatif seperti mengejek atau

merendahkan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa pencarian jati diri sering kali diiringi dengan perilaku mencoba-coba, termasuk dalam interaksi social.

Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, guru bimbingan konseling lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman. Siswa diberikan pemahaman, diarahkan, dan ditanamkan nilai saling menghargai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama bukan hanya menghentikan perilaku bullying, tetapi juga membentuk kesadaran dari dalam diri siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pembentukan karakter anti-bullying akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif, menggunakan pendekatan preventif dan pembinaan, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang positif. Temuan ini juga memperkuat teori bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anti-bullying di MAN 1 Gresik dilakukan melalui kerja sama seluruh warga madrasah, tidak hanya oleh guru bimbingan konseling. Upaya yang dilakukan mencakup kegiatan preventif seperti bimbingan klasikal, sosialisasi, dan peer counseling, serta penanganan kasus melalui langkah yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak sesuai tingkat permasalahan. Meskipun siswa sudah memiliki pemahaman tentang bullying, dalam praktiknya masih terdapat perilaku yang dianggap sebagai candaan dan belum disadari sebagai bentuk bullying. Selain itu, siswa juga cenderung kurang berani melaporkan kejadian yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian materi, tetapi perlu pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan terbuka agar siswa berani menyampaikan masalah. Selain itu, kolaborasi antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan pihak

sekolah lainnya perlu terus diperkuat agar pencegahan dan penanganan bullying dapat berjalan lebih efektif. Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar sekolah meningkatkan intensitas sosialisasi tentang bullying kepada seluruh siswa secara merata, mengoptimalkan peran peer counseling, serta menumbuhkan keberanian siswa untuk melapor. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberanian siswa dalam melaporkan bullying serta efektivitas program yang telah diterapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Bagas Gilang Ramadhan Maryono, Abu Bakar, K. E. W. (2024). *Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Bullying Disekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Fajri*. 4(2020), 119–125.
- Christian, M. (2015). School Location, School Section and Students' Gender as Predictors to Secondary School Dropout Rate in Rivers State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(28), 113–118.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1081234&lang=es&site=ehost-live>
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). *Penelitian Studi Kasus Kualitatif*. 9, 13087–13098.
- Khairunisa, K., Firman, F., & Riska, R. (2022). Implementasi Konseling Multikultur Dalam Menanggulangi Bullying. *Jurnal Mahasiswa bimbingan konseling An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 97.
<https://doi.org/10.31602/jmbimbigan.konseling.v8i2.7111>
- Khoiriyah, U. (2019). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGANTASI PERILAKU BULLYING PADA KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 GUNUNG SUGIH*. Universttas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Limber, S., Breivik, K., & Smith, P. K. (2023). Dan Olweus (1931–2020). *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 179–180.
<https://doi.org/10.1007/s42380-021-00096-5>
- Maharani, R. (2025). *Model Manajemen POAC dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Sistematis Terhadap Efektivitas Implementasi di Sekolah POAC Management Model in Guidance and Counseling Services: A Systematic Review of Implementation Effectiveness in Schools*. 5(2), 771–783.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley-Blackwell.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rahim, M., & dkk. (2025). *Bimbingan dan Konseling Klasikal dan Kelompok*. Star Digital Publishing.

- Sa'adah, I. (2024). *Manajemen Bimbingan Konseling Mental Spiritual Dalam Mengatasi Bullying Di SMPN 2 Panti Jember* (Issue April). UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Salsabila, F. R., & Ansori, I. (2025). *Analisis Perilaku Bullying Di SDN Tambaksumur Dalam Perspektif Sosiologi Dan Psikologi*. 3(12).
- Saputra, E., & Hassane, M. A. (2026). *Among-Based Peer Counseling for Bullying Prevention : An SDGs-Oriented Approach to Safe and Inclusive Education*. 27(1), 93–112.
- Sidiq. (2018). *Manajemen Madrasah*. CV Nata Karya.
- Sinaga, D. Y., & Yunilisa, R. (2024). *Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi*. 1550–1560. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Sugiyono 2016. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta 2017.
- Syahputri, & Lubis, R. N. (2025). *Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif*. 4, 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>